



Studi Kasus Serat Eceng Gondok Pada Produk Kerajinan Di Industri Kreatif Bengok Craft

Aisyah ^{a,1*}, Felix Ari Dartono ^{a,2}

^aProgram Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

¹aisyah.acil@student.uns.ac.id

ABSTRACT

Rawa Pening has many benefits as farming and fishery resources. But now, the whole surface is covered by weeds like the water hyacinth. The water hyacinth utilized have been applied in the Rawa Pening area by using it to be a craftmen product. To become a craft product of work, the water hyacinth must go through many processes. This study focused on analysis of the water hyacinth fiber in the creative industry Bengok Craft. Industrial materials produced by Bengok Craft have their own signature. This research is descriptive qualitative research using method or way of thinking M.A.C.A.K from Guspara. The result of this study can be concluded several things: 1) the water hyacinth fiber can be served as materials hand made of many processes. The material of a product is closely related to the creation of works/products. The water hyacinth fiber is processed with various techniques/processed affect the characteristics/uniqueness of the Bengok Craft products. 2) the implementation of the water hyacinth fiber in the creative industry Bengok Craft in some products in the form of home decor, fashion, and merchandise products.

KEYWORDS

*Bengok Craft,
The Craft
Product of Water
Hyacinth, The
Water Hyacinth
Fiber.*

*This is an open
access article
under the CC-
BY-SA license*



1. Pendahuluan

Rawa Pening adalah salah satu rawa yang terletak di kabupaten Semarang, Jawa Tengah, Indonesia dan memiliki luas sekitar 2.670 hektar. Rawa ini berada tepat di kecamatan Ambarawa, Bawen, Tuntang, dan Banyu biru. Rawa pening digemari sebagai tempat objek wisata pemancingan dan olahraga air. Berkaitan dengan manfaat dari rawa pening, (Setya R, 2019 : 54) mengungkapkan bahwa penduduk sekitar Sungai Tuntang memanfaatkan rawa pening sebagai sumber daya pertanian dan perikanan. Namun saat ini seluruh permukaan rawa pening tertutup oleh gulma eceng gondok terutama bagian hulu.

Gulma eceng gondok yang tumbuh liar di sekitar Sungai Tuntang, Rawa Pening ini memberi dampak yang cukup banyak. Petani ikan dan penarik perahu kesulitan dalam mengendalikan perahunya. Selain itu wisatawan yang berkunjung ke Rawa Pening mulai berkurang. Oleh karena itu, perlu untuk diteliti dan dikaji mengenai eceng gondok ini lebih lanjut guna membantu masyarakat sekitar Sungai Tuntang, Rawa Pening supaya dapat memanfaatkan Rawa Pening Kembali.

Eceng gondok memiliki daya serap tinggi terhadap polutan. Menurut Stowell dalam penelitian (Tosepu, 2012 : 38) mengemukakan bahwa tumbuhan air memiliki kemampuan secara umum untuk mensupport komponen-komponen tertentu di dalam perairan dan hal tersebut sangat bermanfaat dalam proses pengolahan limbah. Eceng gondok yang mampu menyerap unsur hara yang menyebabkan pertumbuhan eceng gondok menjadi sangat cepat terbukti dengan gulma eceng gondok di Rawa Pening. Sehingga pertumbuhan yang cepat menjadikan bumerang. Berbagai macam cara yang telah dilakukan pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi pertumbuhan eceng gondok yang begitu pesat, antara lain: pengerukan, dijadikan sebagai pupuk, dll. Salah satu cara mengendalikan pertumbuhan eceng gondok yang pesat dengan memaksimalkan manfaatnya dalam bidang seni dengan cara mengolah serat eceng gondok menjadi sebuah kerajinan yang memiliki nilai seni yang tinggi.

Pemanfaatan eceng gondok telah diterapkan pula di daerah Rawa pening dimana sempitnya lahan pertanian dan luasnya area rawa mengubah pemikiran penduduk sekitar untuk



memanfaatkan area rawa sebagai usaha lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, pekerjaan dan hasil pertanian yang bersifat musiman juga menjadi faktor lain penduduk sekitar untuk memanfaatkan area Rawa pening sebagai mata pencaharian mereka. Salah satu pemanfaatan eceng gondok yang berdampak pada masyarakat salah satunya yakni dengan mendirikan usaha kelompok industri kerajinan (Wahyu Adi Purnomo, 2016 : 112). Salah satu usaha kerajinan eceng gondok yang memiliki manfaat serta ciri khas tersendiri yakni Bengok *Craft*.

Serat eceng gondok merupakan serat alam yang ramah lingkungan sehingga aman digunakan sebagai bahan dasar kerajinan. Serat eceng gondok yang merupakan pendekatan baru dalam memanfaatkan limbah, memiliki daya tarik yang baik, penyerapan air yang baik dapat disamakan dengan kapas, dan bahan yang tidak cocok apabila digunakan untuk produk sekali pakai. Oleh karena itu eceng gondok dijadikan sebagai bahan dasar dalam pembuatan produk kerajinan tangan (Punitha, 2015 : 290).

Untuk menjadi sebuah produk karya kerajinan, serat eceng gondok harus melalui banyak proses, selain itu produk Bengok *Craft* berbeda dengan produk eceng gondok industri yang lain. Proses pengolahan serat eceng gondok yang dapat mempengaruhi bahan jadi sebuah produk karya meliputi proses pemilihan eceng gondok saat dipanen, proses pengeringan, proses pemipihan serat, dan cara olah dari tiap produk yang akan mempengaruhi produk dari segi estetikanya. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian secara teoritis mengenai pengolahan serat eceng gondok yang dijadikan sebagai material dasar pada produk kerajinan di industri kreatif Bengok *Craft*.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif melalui cara berpikir M.A.C.A.K. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif mengenai pengembangan produk pada industri kreatif Bengok *Craft*. Melalui metode kualitatif akan didapatkan hasil yang mendalam pada suatu data yang sedang diteliti (Siyoto dan Ali Sodiq, 2015 : 28).

Industri kreatif Bengok *Craft* melakukan pengembangan produk, sebab material bahan mempengaruhi penciptaan kriya atau produk. Dalam konteks metodologis, terdapat dua aspek proses kreatif dalam pengembangan produk yang kemudian ditemukanlah metode M.A.C.A.K (Guspara, 2017 : 36). Untuk itu diperlukannya menelusuri, memahami, menjelaskan gejala dan kaitan hubungan antara segala yang diteliti serta menjelaskan terkait eceng gondok, terutama keterkaitan perlakuan bakat bahan pada proses pembuatan produk hingga menjadi sebuah produk jadi. Pemilihan secara langsung objek yang berkaitan dengan eceng gondok dan contoh penerapannya pada produk-produk kerajinan eceng gondok yang terdapat di industri kreatif Bengok *Craft* (sampel) ini disebut dengan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2016 : 300).

Penelitian ini dilaksanakan di industri kreatif Bengok *Craft*, Dusun Sejambe RT. 02 RW. 05, Kesongo, Tuntang, Kab Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, 50773. Industri kreatif ini yang berdiri di dekat dengan lokasi Rawa Pening yang menjadi pelopor kerajinan eceng gondok dari Desa Kesongo. Penelitian ini berlangsung sejak Oktober 2020 hingga Agustus 2021. Pada penelitian ini, peneliti berusaha memperoleh data dan informasi terkait dengan penelitian. Sumber data meliputi narasumber, wawancara, benda/artefak, peristiwa, dokumen dan arsip. Narasumber dalam penelitian ini meliputi beberapa individu yang dianggap berkompeten dalam memberikan informasi mengenai permasalahan yang diteliti yaitu Firman Setyaji selaku pemilik industri kreatif Bengok *Craft* yang memiliki informasi berkaitan dengan produk kerajinan eceng gondok, Astaria Eka Santi selaku manajer pengembangan bisnis sekaligus istri dari pemilik industri kreatif Bengok *Craft* yang memiliki informasi berkaitan dengan produk kerajinan eceng gondok, Bapak Budiman selaku perajin yang memiliki keahlian dalam bidang pembuatan produk, Ibu Ningsih selaku perajin yang bertugas di bidang menjahit produk eceng gondok kombinasi kain denim, Khoirul selaku anak dari petani eceng gondok dan pemilik lahan penjemuran yang mengetahui informasi seputar penjemuran serta sebagai tempat bagi penulis



melakukan pengambilan sampel batang eceng gondok, Bapak Joko selaku petani eceng gondok di Rawa Pening yang mengetahui cara proses pengambilan eceng gondok di Rawa Pening.

Benda atau artefak yang diteliti dalam penelitian ini meliputi produk yang berkaitan dengan masalah yang dianalisis dan menjadi sumber data dalam penelitian, berupa serat eceng gondok, alat pembuatan produk, produk kerajinan eceng gondok yang dibuat oleh industri kreatif Bengok *Craft*. Peristiwa yang terjadi dalam penelitian ini meliputi pembuatan karya dari awal pengambilan material (eceng gondok) hingga produk siap untuk produksi atau peristiwa pembuatan produk kerajinan eceng gondok di industri kreatif Bengok *Craft*.

Dokumen dan arsip yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini meliputi dokumen dan arsip dari narasumber seperti buku W. Setya R: *Indonesia nan Indah Danau dan Waduk* (2019), skripsi Ana Luluk Ilmaknun: *Peran Bengokcraft dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Eceng Gondok di Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang* (2020), skripsi Riza Aryati Retnoningrum: *Pemanfaatan Eceng Gondok Sebagai Produk Kerajinan: Studi Kasus di KUPP Karya Muda "Syarina Production" Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru* (2011). Sumber lain berupa jurnal-jurnal yang telah dipublikasikan oleh situs-situs resmi di internet.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis untuk mengumpulkan dan memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yakni observasi, wawancara dan kajian dokumen yang mendukung serta melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagaimana fokus penelitian. Data yang terkumpul tercatat dalam catatan lapangan (Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik, 2015 : 114).

Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif yakni melakukan observasi langsung dengan mendatangi langsung di desa yang sedang diobservasi guna mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka (Sugiyono, 2016 : 311).

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara tidak terstruktur atau "wawancara mendalam" atau *in-dept interviewing* untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat ditemukannya hasil/makna pada topik tertentu (Sugiyono, 2016 : 317). Tujuan dari wawancara ini untuk memperoleh informasi seputar industri kreatif Bengok *Craft*, proses pembuatan produk kerajinan eceng gondok khususnya produk yang menjadi ciri khas di Bengok *Craft*, penjemuran eceng gondok yang dilakukan di sekitar Rawa Pening, dan proses pemilihan dan pengambilan eceng gondok di Rawa Pening.

Untuk memperkuat validitas dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi data. Cara triangulasi data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan menggali informasi dari beberapa sumber (Sugiyono, 2016 : 372), meliputi narasumber tertentu, peristiwa, atau dari sumber data yang berupa buku, skripsi, dan tesis yang memuat catatan yang berkaitan dengan data tentang serat eceng gondok dan produk kerajinan dari eceng gondok.

Analisis data adalah proses mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, mengkategorikan, dan menyatukan. Data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2016 : 333). Pengumpulan data penulis mewawancarai pemilik, petani, dan perajin produk kerajinan eceng gondok di industri Bengok *Craft*. Reduksi data yakni merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Penulis menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik, gambar dan sejenisnya dengan tujuan memudahkan memahami apa yang terjadi serta untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami (Sugiyono, 2016 : 338 - 341). Reduksi dan sajian data disusun pada saat menemukan unit data yang merupakan produk kerajinan eceng gondok Bengok *Craft* itu sendiri, sehingga produk kerajinan eceng gondok Bengok *Craft* tersebut dapat dibedah melalui pendekatan material melalui metode atau cara pikir M.A.C.A.K. Apabila simpulan dirasa kurang meyakinkan, penulis kembali ke proses pengumpulan data secara terfokus guna mendukung simpulan dan pendalaman data.



3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Latar Belakang Munculnya Produk Eceng Gondok Bengok Craft

3.1.1 Awal Mula terciptanya Produk Kerajinan Eceng Gondok

Berdasarkan hasil wawancara dengan Firman Setyaji selaku pemilik usaha Bengok Craft, bahwa Bengok *Craft* salah satu industri kreatif yang berdiri sejak tahun 2019 di Desa Kesongo, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang. Nama Bengok *Craft* berasal dari kata *Bengok* yang merupakan sebutan dari eceng gondok oleh warga Desa Kesongo, sedangkan *craft* diambil dari kata *Bahasa Inggris* yang memiliki arti kerajinan.

Produk kerajinan yang dihasilkan oleh Bengok *Craft* berupa produk *fashion* serta *merchandise*. Produk yang menjadi andalan Bengok *Craft* yakni buku, gelang, *casing hp* (pelindung hp), tatakan, tempat pensil hias, keranjang hias, wadah pot, sandal, tas, *totebag*, wadah minum, *apron* (celemek), dan jaket. Dari produk-produk tersebut diketahui produk yang menjadi ciri khas dan berbeda dari industri kreatif lain yang juga menggunakan eceng gondok sebagai bahan material adalah pemilihan teknik olahan serat eceng gondok dan produk *fashion* yang mengkombinasikan serat eceng gondok dengan kain denim. Ide gagasan/ide dasar pembuatan produk kerajinan eceng gondok di industri Bengok *Craft* yakni memanfaatkan potensi lingkungan sekitar Rawa Pening yang terdapat banyak eceng gondok untuk diolah secara optimal. Dengan tangan kreatif diharapkan menjadi produk baru yang bernilai tinggi sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar Rawa Pening khususnya Desa Kesongo. Bengok *Craft* yang telah memberdayakan masyarakat yang memiliki potensial dalam membuat kerajinan, sehingga membantu mengembangkan produk kerajinan Bengok *Craft* menjadi lebih bervariasi. Selain itu, Bengok *Craft* juga memanfaatkan sisa bahan produk eceng gondok supaya tidak terbuang menjadi produk-produk inovasi lainnya.

3.2 Eceng Gondok dijadikan Sebagai Material Dasar Pada Produk Kerajinan di Industri Bengok Craft

3.2.1 Bahan Material Serat Eceng Gondok

Eceng gondok merupakan material yang digunakan dalam pembuatan kerajinan eceng gondok, salah satunya pada industri kreatif Bengok *Craft*. Membuat kerajinan tangan dari bahan serat eceng gondok membutuhkan proses yang cukup lama. Salah satu proses eceng gondok yang harus dikeringkan terlebih dahulu sekitar dua minggu. Setelah itu terjalin menjadi jalinan yang panjang dan kemudian baru bisa ditenun menjadi barang-barang yang diinginkan (Novlantig & Diandra, 2018 : 2).

Langkah Awal dalam pembuatan produk kerajinan eceng gondok diawali dengan pengambilan eceng gondok di danau Rawa Pening. Pemilihan eceng gondok yang memiliki kualitas mutu baik untuk memenuhi kriteria yakni yang memiliki panjang sekitar 40 - 60 cm dan berumur tua (Hidayat dkk, 2018 : 117). Eceng gondok dapat diambil dengan cara menebas pada bagian bawahnya (bagian akar), kemudian bagian atas batang (bagian daun) eceng gondok dibuang. Pemotongan yang tidak sesuai menyebabkan eceng gondok menjadi tidak layak dikarenakan ukuran eceng gondok menjadi pendek sehingga akan sulit digunakan dalam pembuatan produk kerajinan.

Penjemuran dilakukan untuk menurunkan kadar air yang terdapat pada eceng gondok sebelum digunakan sebagai bahan kerajinan. Kandungan air dapat diturunkan terlebih dahulu melalui proses pengeringan. Pengeringan matahari merupakan praktik yang paling umum untuk pengeringan (Casas dkk, 2012: 29). Pada saat proses penjemuran ini eceng gondok harus dipastikan mendapatkan sinar cahaya matahari dengan baik. Proses penjemuran melalui tiga tahap yakni, tahap pertama penjemuran eceng gondok dengan kadar air sekitar kurang lebih 62,00% dapat ditata di atas tanah. Tahap kedua penjemuran dengan cara digantungkan di



bambu atau media yang dapat digunakan untuk menggantungkan eceng gondok yang memiliki kadar air sekitar kurang lebih 56,84%; dan tahap ketiga adalah penjemuran dengan cara di tutup menggunakan plastik atau biasa disebut proses oven untuk mendapatkan eceng gondok dengan kadar air sekitar kurang lebih 18,76%.

Penjemuran yang diletakan di tanah saat musim kemarau cukup membutuhkan waktu kurang lebih 2 - 3 hari. Namun, saat musim penghujan waktu penjemuran membutuhkan waktu kurang lebih 3 - 4 hari. selanjutnya penjemuran dengan cara mengikat beberapa eceng gondok dan digantungkan pada sebuah bambu sekitar kurang lebih 5 - 7 hari supaya batang eceng gondok tidak menyimpan air terlalu banyak oleh embun di pagi hari maupun ketika terkena air hujan. Pada tahap ini eceng gondok belum bisa digunakan menjadi material bahan pembuatan kerajinan karena wujud serat yang memanjang cukup kaku dengan warna coklat kehijauan sehingga belum memadai untuk dilakukan proses penciptaan produk maupun memenuhi sisi estetika.

Tahap selanjutnya setelah melalui penjemuran yang digantung selama kurang lebih 7 - 10 adalah tahap pengovenan. Tahap ini dilakukan dengan cara meletakkan eceng gondok di atas tanah, kemudian menutup eceng gondok menggunakan plastik. Hal ini bertujuan supaya eceng gondok tidak terkena air hujan ataupun air embun. Menutupi eceng gondok menggunakan plastik akan menimbulkan suhu panas di dalamnya, dengan demikian akan membantu mempercepat pengeringan.

Kadar air pada batang eceng gondok dapat mempengaruhi perlakuan bakat bahan ketika melalui proses penggilingan, yakni eceng gondok tidak dapat digiling dikarenakan eceng gondok lengket dengan alat penggiling. Berikut merupakan salah satu hasil penelitian terhadap kandungan kadar air pada eceng gondok dari proses penjemuran yang telah dilalui. Kadar air yang terkandung pada batang eceng gondok setelah 21 hari penjemuran pada saat musim penghujan. Penjemuran eceng gondok pada media berbahan aluminium yang ditaruh di atas genteng dan ketika turun hujan eceng gondok di masukan ke dalam rumah. Hal ini diharapkan dapat menjadi cara efektif bagi warga ketika menjemur eceng gondok di musim penghujan maupun bagi warga yang tidak memiliki lahan atau tempat untuk proses penjemuran tahap eceng gondok digantung dan di oven.

Hasil dari penelitian terkait kandungan kadar air pada eceng gondok yang di uji melalui Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur menunjukkan bahwa:

No.	Kode Contoh	Kadar Air
		Gravimetri; Oven 105 °C
		%
1	Eceng gondok (baru dipetik-2 hari)	62,00
2	Eceng gondok (diletakan dibawah-5 hari)	56,84
3	Eceng gondok (digantung-1 Minggu)	29,00
4	Eceng gondok (dioven-14 hari)	18,79
5	Eceng gondok (Jemur-21 hari)	17,85
6	Eceng gondok kering dari pengrajin	13,86

Nilai yang tercantum hanya berlaku bagi contoh yang bersangkutan pada saat pengujian

Gambar 1: Hasil penelitian kadar air eceng gondok
(Foto: Aisyah, 2021)

Berdasarkan tabel di atas serat batang eceng gondok yang siap digunakan untuk membuat produk kerajinan salah satunya memiliki kandungan kadar air $\pm 17-13\%$. Sehingga untuk memperoleh serat eceng gondok dengan kadar air tersebut, diperlukannya penjemuran yang baik guna mengurangi kadar air pada eceng gondok yang dapat mempengaruhi produk eceng gondok. Penjemuran harus sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan sesuai dengan perhitungannya untuk mendapatkan



wujud dan warna serat eceng gondok yang baik. Setiap ukuran kadar air mempengaruhi warna dalam eceng gondok dari warna hijau tua, hijau muda, coklat kehijauan, hingga coklat terang dan gelap. Pengambilan batang eceng gondok yang lebih muda akan menghasilkan warna serat eceng gondok memiliki warna coklat kehijauan atau coklat terlalu terang.

Bengkok *Craft* melakukan proses pemilihan batang eceng gondok yang sesuai serta memenuhi kriteria terlebih dahulu, sebelum diterapkan pada sebuah produk tertentu. Tangkai serat eceng gondok dipotong dengan arah miring, sehingga tangkai menjadi runcing. Hal ini akan berpengaruh dari segi estetika ketika produk dibuat yakni struktur yang dihasilkan dari olah teknik anyaman menjadi simetri dengan tatanan rapi. Ritme warna yang berulang menjadi teratur/sejajar, dengan kata lain tidak menampilkan perbedaan besar atau kecil melainkan ukuran dari warna yang tampak terlihat stabil.



Gambar 2: Serat tangkai eceng gondok
(Foto: Aisyah, 2021)

Pertemuan atau penyambungan pakan anyaman serat eceng gondok perlu diperhatikan untuk pemilihan ukurannya. Pada saat penyambungan tangkai daun atau pangkal tangkai digunting terlebih dahulu. Pengguntingan dilakukan untuk meruncingkan bagian tersebut, ketika disisipkan pada bagian belakang pakan anyaman, sambungan yang baru tertutupi dan tertindih pakan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk anyaman langkah selanjutnya mempunyai ukuran yang sama sehingga menciptakan ritme warna dan struktur anyaman tertata rapi dan indah ketika dilihat.



Gambar 3: Pangkal dan tangkai serat eceng gondok
(Foto: Aisyah, 2021)



Batang serat eceng gondok dengan ukuran pangkal tangkai dan tangkai daun sedikit ramping, cocok digunakan sebagai material produk kerajinan berukuran kecil dan sedang. Contoh penerapannya pada produk gelang, lapisan alas sandal, tali pada sandal, tali selempang untuk tas, tali pegangan untuk produk keranjang, tali gantungan wadah pot, dan pinggiran produk *case* (pelindung hp).



Gambar 4: Batang eceng gondok ukuran kecil
(Foto: Aisyah, 2021)

Apabila menggunakan serat eceng gondok yang besar, hasil anyaman menjadi besar atau bervolume yang menyebabkan kurang pas untuk diterapkan pada bagian-bagian produk tersebut.

Serat eceng gondok dengan ukuran pangkal tangkai dan tangkai daun bervolume sedang/besar dapat digunakan untuk produk-produk berukuran sedang atau besar. Serat eceng gondok dengan ukuran besar akan menghasilkan pola anyaman terlihat lebih jelas dari kejauhan dan memiliki ukuran besar. Perajin di industri Bengok *Craft* memiliki kemampuan/bakat memilih teknik yang tepat untuk memenuhi standar estetis sebuah produk dengan menyeimbangkan ukuran produk yang akan dibuat dengan ukuran serat eceng gondok yang dipilih.



Gambar 5: Serat eceng gondok ukuran besar
(Foto: Aisyah, 2021)

3.2.2 Alat Pembuatan Produk

Proses pembuatan produk kerajinan eceng gondok tidak terlepas dari alat yang digunakan. Hasil akhir dari pengembangan produk kerajinan eceng gondok di industri Bengok *Craft* juga diperoleh melalui perlakuan pada kemampuan dasar bahan eceng gondok melalui sebuah alat. Perlakuan kemampuan bahan melalui alat berguna untuk membantu menciptakan penemuan baru yang hasilnya dapat diterapkan pada sebuah produk kerajinan, sehingga pengembangan produk menjadi lebih bervariasi.



Gambar 6: Perlakuan pada kemampuan dasar bahan.
(Foto: Aisyah, 2021)

Gambar di atas menunjukkan bahwa perlakuan pada kemampuan dasar bahan melalui pemilihan alat, penggunaan alat pemipih/penggiling (*press*) menghasilkan serat batang eceng gondok menjadi pipih. wujud serat batang eceng gondok yang bentuknya memanjang dan silindris berdiameter 1 - 2 cm dengan bagian tangkai meruncing dan pangkal tangkai menggelembung. Kemudian di beri Perlakuan pada kemampuan dasar bahan melalui penggunaan sebuah alat pemipih/penggiling (*press*), merubah wujud batang serat eceng gondok menjadi pipih dan memanjang.



Gambar 7: Perlakuan pada kemampuan dasar bahan dengan alat pemipih/penggiling (*press*)
(Foto: Aisyah, 2021)

Kinerja dari alat pemipih ini adalah dengan cara memasukan ujung serat batang eceng gondok pada alat pemipih, kemudian bagian penggerak penggiling diputar ke arah depan dan belakang. Serat eceng gondok yang masih mengandung kadar air biasanya tidak bisa digiling, sebab menempel pada alat penggilingnya.



Penggilingan serat batang eceng gondok satu arah sebanyak satu kali belum mencapai tingkat pipih yang maksimal karena menghasilkan serat eceng gondok pipih hanya dibagian tangkai daun saja, sedangkan bagian pangkal tangkai masih menggelembung atau memiliki volume tertentu. Wujud serat batang eceng gondok seperti ini apabila diterapkan dalam sebuah produk kurang memenuhi standard estetis karena struktur/tatanan masih kurang rapi. Serat memiliki ketebalan berbeda sehingga pada saat dianyam kurang selaras.

Penggilingan serat eceng gondok dua arah (maju dan mundur) dua kali jalan menghasilkan serat batang eceng gondok pipih secara keseluruhan, baik pada bagian tangkai daun maupun pangkal tangkai. Penggilingan ini diyakini lebih efisien dilakukan dan biasa perajin gunakan untuk memipihkan serat batang eceng gondok.

Penggilingan serat batang eceng gondok berulang-ulang menghasilkan serat batang eceng gondok menjadi pipih. Namun kurang efisien karena hasilnya pun tidak jauh berbeda dengan penggilingan dua arah (maju dan mundur) satu kali. Penggilingan berulang cocok digunakan untuk memipihkan serat eceng gondok yang tebal, apabila penggunaan penggilingan dua arah belum maksimal.

Memasuki proses penganyaman serat eceng gondok pipih perlu dipotong dan dirapikan terlebih dahulu bagian lebar tangkai daun dan pangkal tangkainya untuk menyamakan ukuran. Dengan demikian proses penganyaman yang diaplikasikan pada sebuah produk akan membuat ukuran serat eceng gondok sejajar dan hasilnya pun tidak ditemukan celah pada anyaman. Hasil anyaman yang rapi akan menciptakan struktur/tatanan yang rapi pada saat pengaplikasian anyaman tunggal, ritme yang teratur dari anyaman memperlihatkan keutuhan atau keindahan dari produk-produk tertentu.

Penggunaan alat mesin jahit dalam pembuatan produk kerajinan eceng gondok di industri Bengok *Craft* sebagai alat menjahit atau menyatukan serat eceng gondok pipih untuk diterapkan dan dikombinasikan dengan bahan lain berupa kain denim. Proses penggilingan atau serat eceng gondok dipipihkan supaya dapat masuk pada mesin jahit dan jarum mesin jahit dapat bekerja dengan maksimal. Serat eceng gondok memiliki sifat bahan yang empuk atau tidak keras. Dengan demikian, ketebalan serat eceng gondok yang pipih akan lebih mudah untuk dijahit daripada serat batang eceng gondok yang masih bervolume atau menggelembung.

Alat-alat yang digunakan industri Bengok *Craft* dalam pembuatan produk kerajinan eceng gondok, sebagai berikut :

Tabel 1: Alat-alat produksi kerajinan Bengok *Craft*

No.	Nama Alat	Kegunaan
1.	Alat pemipih/penggiling (<i>press</i>)	Memipihkan Eceng gondok.
2.	Alat pengait	Mengkaitkan eceng gondok supaya mudah dimasukan ke bagian yang sulit dijangkau.
3.	Gunting	Memotong eceng gondok dan merapikan ujung eceng gondok.
4.	Paku Payung	Mengunci sementara eceng gondok pada tempat cetakan supaya tidak bergeser ataupun terlepas.
5.	Cutter	Merapikan sisa eceng gondok pada produk kerajinan
6.	Tang	Mencabut paku pada cetakan produk kerajinan eceng gondok. Untuk melepaskan eceng gondok pada cetakannya.
7.	Jarum	Digunakan untuk melubangi
8.	Talenan Kayu Besar	Digunakan untuk alas membuat lubang pada sandal



9.	Cetakan produk Bengok circle	Membuat produk kerajinan eceng gondok yang mempunyai bentuk tabung, seperti wadah pensil, tempat botol, dll.
10.	Cetakan produk Bengok Box	Untuk membuat produk kerajinan eceng gondok yang berbentuk kotak, persegi, seperti: wadah jualan produk, packaging,
11.	Alas sandal (sol)	Bahan pelengkap dalam pembuatan produk kerajinan sandal eceng gondok.
12.	Cetakan Bengok Home Decor Small Box Square	Untuk membuat kerajinan eceng gondok yang berbentuk kotak berukuran kecil.
13.	Mesin Jahit	Alat untuk menjahit produk Bengok <i>Craft</i> dari kain denim dan eceng gondok.

3.3 Perlakuan Pada Kemampuan Dasar Bahan Melalui Cara/Teknik Yang digunakan

Perlakuan kemampuan dasar bahan yang dapat dilakukan pada serat eceng gondok juga dapat diperoleh melalui cara/teknik yang digunakan. Beberapa teknik anyaman dapat diterapkan pada pembuatan produk kerajinan, baik secara keseluruhan menggunakan satu teknik maupun gabungan dari beberapa teknik. Dari teknik-teknik yang dipilih akan menciptakan keunikan/keindahan tersendiri dari tiap produknya. Teknik yang dapat digunakan dalam perlakuan pada kemampuan dasar bahan melalui cara/teknik yakni:

3.3.1 Teknik Lapis

Teknik lapis merupakan teknik pertama yang digunakan dan paling sederhana dengan tingkat kesulitan yang cukup rendah dalam pembuatan produk kerajinan eceng gondok di Bengok *Craft*. Penerapan teknik lapis pada sebuah produk yakni serat eceng gondok dipipihkan terlebih dahulu menggunakan alat penggiling/alat *press*. Terdapat dua macam pemipihan, yakni serat batang eceng gondok dibelah terlebih dahulu kemudian dipipihkan dan serat batang eceng gondok yang dipipihkan secara langsung. Hasil dari dua macam pemipihan tersebut memiliki perbedaan yang terletak pada ukuran lebarnya yakni untuk pemipihan yang dibelah terlebih dahulu memiliki ukuran lebar kurang lebih 3,5 cm – 4 cm dan serat eceng gondok yang langsung dipipihkan berukuran kurang lebih 1 - 1,5 cm.



Gambar 8: Pemipihan serat eceng gondok yang dibelah
(Foto: Aisyah, 2021)

Hasil serat eceng gondok pipih yang dibelah terlebih dahulu tersebut dapat diterapkan secara langsung dengan cara dilapiskan pada sebuah media menggunakan lem. Contoh penerapannya terdapat pada produk *note book* (buku). Sedangkan hasil serat eceng gondok yang dipipihkan secara langsung tanpa dibelah menghasilkan ukuran lebih kecil, maka perlu dilakukan penganyaman menggunakan teknik



anyaman tunggal. Setelah proses penganyaman, eceng gondok dapat dilapiskan pada produk tertentu. Contoh penerapannya pada produk *Casing* hp (pelindung hp) dan produk Sandal.

Teknik lapis yang diterapkan pada produk *fashion* dilakukan dengan cara pemipihan serat eceng gondok dan juga menggunakan teknik anyaman tunggal. Penerapan dilakukan pada kain denim dengan cara dijahit pinggirannya, sedangkan bagian belakang dilapisi dengan kain furing. Pemberian kain furing berguna melapisi anyaman eceng gondok supaya eceng gondok tidak langsung mengenai kulit badan. Meskipun eceng gondok aman di kulit, hal ini bertujuan untuk mengantisipasi bagi pengguna yang memiliki kulit sensitif, sehingga produk nyaman (*comfortable*) dan aman (*safety*) ketika dipakai oleh pengguna. Contoh penerapannya pada produk tas, *totebag*, *apron* (celemek), wadah *Tumblr*, dan jaket.

Produk *fashion* yang mengkombinasikan serat eceng gondok dan kain denim merupakan produk yang unik dari Bengok *Craft*. Penempatan eceng gondok dengan anyaman tunggal di beberapa bagian tertentu memiliki tujuan untuk mencapai sebuah penonjolan dari eceng gondok. penonjolan didapat dari eceng gondok yang dianyam dengan warna coklat, memberikan kesan natural sehingga warnanya lebih mencolok/kontras daripada warna kain denim yang gelap. Pemilihan warna dari eceng gondok perajin perhatikan sehingga ritme dari warna pada saat anyaman tunggal diaplikasikan menjadi tertata/teratur yang menambah keutuhan/keindahan tersendiri. Penempatan warna pada anyaman tunggal cukup diperhatikan oleh perajin Bengok *Craft* yakni dengan cara diselang-seling, sehingga hasilnya membentuk ornamen bilik atau ornamen seperti simbol tambah yang cukup jelas. Hal inilah yang membuat produk menjadi indah saat dilihat.

Kemampuan perajin mengelola rasa dengan tepat dalam pemilihan benang yang disesuaikan dengan waran gelap denim dan coklat dari serat eceng gondok. warna benang tidak akan lebih mencolok dari kedua bahan material dasar produk tersebut. Ketepatan dalam menyesuaikan warna serta keterampilan menjahit maupun memadukan bahan menjadikan keharmonisan produk, sehingga menciptakan keindahan yang sesuai.

3.3.2 Teknik Anyaman Ulir

Teknik ulir termasuk ke dalam teknik yang sederhana dalam proses pembuatannya. Pembuatan teknik ulir dihasilkan dari pertemuan antara kedua telapak tangan yang bergesekan dengan 2 arah yang berbeda dan serat eceng gondok yang terbelah berada diposisi bagian tengah nya, sehingga serat batang eceng gondok tersebut menjadi terulir searah dengan gerakan telapak tangan. Uliran dengan arah ke kiri atau ke bawah akan lebih menambah nilai keindahan karena struktur yang tertata rapi dan menimbulkan ornamen uliran yang cukup jelas daripada uliran ke arah kanan atau ke atas. Hal ini dikarenakan perbedaan tekanan pada saat memilin/mengulirnya. Serat batang eceng gondok yang cocok digunakan untuk teknik anyaman ulir yakni yang memiliki ukuran kecil, sehingga hasil uliran lebih maksimal dan tidak terlalu besar. Contoh penerapan teknik anyaman ulir terdapat pada produk gelang (*bracelet*), bagian keliling produk *casing* hp (pelindung hp), bagian untuk pegangan produk wadah pensil, bagian *tag* produk *note book* (buku).



Gambar 9: Teknik anyaman *ulir* pada serat eceng gondok
(Foto: Aisyah, 2021)

Kelebihan dari teknik ulir adalah menghasilkan anyaman kecil dan rapi sehingga sangat cocok diaplikasikan pada bagian produk yang kecil, sehingga hasilnya terlihat rapi dan apik.

3.3.3 Teknik Anyaman Kepang

Teknik keping hampir memiliki kesamaan dalam penerapannya dengan teknik anyaman ulir, yakni teknik anyaman digunakan untuk bagian-bagian tertentu sebuah produk kerajinan yang berukuran kecil atau sedang. Serat batang eceng gondok dapat dikeping apabila terdapat tiga belahan.

- Serat batang eceng gondok yang dibelah terlebih dahulu menjadi dua, baru kemudian diaplikasikan teknik anyaman keping menghasilkan kepingan berukuran kecil, dengan ukuran lebar sekitar 0,5 cm dan ketebalan 0,3 cm. Teknik anyaman keping sangat cocok pada produk gelang karena hasil jadi produk menjadi berukuran kecil, sesuai untuk ukuran pergelangan tangan.



Gambar 10: Teknik anyaman keping pada serat eceng gondok
(Foto: Aisyah, 2021)

- Satu serat batang eceng gondok utuh yang langsung dibelah menjadi 3 bagian untuk diterapkan teknik anyaman keping menghasilkan kepingan dengan ukuran sedang sekitar 0,7 cm dan ketebalan 0,5 cm. Contoh penerapannya pada bagian pegangan produk wadah pensil, pegangan wadah pot, pegangan produk keranjang, dan alas sandal. kepingan akan meminimalisir tali putus akibat tidak kuat membawa atau mengangkat beban. Selain memperhatikan keamanan dan



kenyamanan bagi pengguna, pemilihan teknik keping ini juga memperhatikan keluwesan dari sebuah produk.



Gambar 11: Teknik anyaman keping pada eceng gondok
(Foto: Aisyah, 2021)

- Teknik anyaman keping menggunakan serat tiga batang eceng gondok utuh menghasilkan kepingan dengan ukuran cukup besar dibandingkan dengan kepingan lainnya. Kepingan ini memiliki ukuran lebar dan ketebalan sekitar 1 cm. Kelebihan dari kepingan ini adalah kepingan memiliki kekuatan yang baik untuk membawa atau mengangkat beban yang besar. Anyaman kepingan ini dari segi estetika memiliki wujud yang terlihat lebih menggelembung sehingga struktur dari anyaman keping yang tertata rapi membentuk ornamen keping cukup jelas. Pemilihan warna serat eceng gondok pun menambah kesan dari ornamen yang ditimbulkan. Ritme anyaman yang teratur membuat produk menjadi selaras memiliki ukuran tatanan yang teratur.



Gambar 12: Teknik anyaman keping pada serat eceng gondok
(Foto: Aisyah, 2021)

- Cara penyambungan teknik anyaman keping hampir memiliki kesamaan dengan teknik anyaman lilit dan teknik anyaman kupu-kupu yakni dengan cara disisipkan. Perbedaannya untuk teknik anyaman keping cara menyisipkan serat batang eceng gondok yang baru di atas batang yang akan habis/tersisa sedikit. Hal ini menambah nilai indah dari produk Bengok *Craft* yakni, produk tidak akan terlalu menampilkan suatu perbedaan dari tatanan anyaman. Dengan demikian, tatanan dari warna maupun anyaman tetap sama dan teratur. Oleh karena itu, membuatnya terlihat indah karena memiliki susunan ornamen dan warna yang terus sama dan teratur, tidak terlihat ada yang kontras ataupun a-simetris.



Gambar 13: Penyambungan serat batang eceng gondok
(Foto: Aisyah, 2021)

3.3.4 Teknik Anyaman Tunggal atau Anyaman Dua Sumbu/Sasag

Teknik anyaman tunggal dapat diterapkan pada serat eceng gondok yang telah dipipihkan terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan penggunaan teknik anyaman tunggal dengan cara menganyam satu-persatu bahan materialnya dan biasanya hasil dari anyaman tunggal dijadikan sebagai alas.



Gambar 14: Penerapan teknik anyaman tunggal
(Foto: Aisyah, 2021)

Ukuran serta ketebalan batang eceng gondok yang tidak sama membuat hasilnya menjadi berantakan dan tidak seimbang serta permukaan yang tidak rata lebih sulit dikerjakan apabila akan diterapkan untuk alas bidang datar ataupun dilapiskan/dikombinasikan dengan bahan lain. pada saat dilihat menjadi tidak apik, karena struktur dan ritme yang tidak selaras sehingga kurang memenuhi standard keindahan. Contoh penerapan teknik anyaman tunggal pada bagian alas yakni produk keranjang dan tas (*sling bag*). Sedangkan untuk teknik anyaman tunggal yang dilapiskan pada produk atau media lain yakni produk casing hp (pelindung hp), sandal, *totebag*, *apron* (celemek), wadah *tumblr*, tas (*waist bag*), dan jaket.



3.3.5 Teknik Anyaman Kupu-Kupu

Teknik anyaman kupu-kupu merupakan teknik yang hampir memiliki kesamaan dengan teknik anyaman lilit. Perbedaannya adalah teknik anyaman lilit berjalan searah, sedangkan teknik anyaman kupu-kupu berjalan dua arah. Anyaman yang berjalan dua arah menghasilkan anyaman saling bertumpang-tindih membentuk pola berbeda seperti kupu-kupu.



Gambar 15: Teknik anyaman kupu-kupu pada serat eceng gondok
(Foto: Aisyah, 2021)

Perlakuan pada kemampuan dasar bahan pada serat batang eceng gondok yang menggunakan teknik anyaman kupu-kupu menghasilkan serat eceng gondok terstruktur rapi dengan volume dan ketebalan yang sama. Sehingga menjadi simetri dan mencolok untuk bagian yang membentuk ornamen kupu-kupu. Struktur yang terlihat rapi membuatnya enak dipandang dan menambah ketertarikan. Warna yang diselaraskanpun menambah nilai keindahan dari produk. Cara penyambungan untuk teknik anyaman kupu-kupu yakni dengan menyisipkan serat batang eceng gondok baru di bawah pakan serat batang eceng gondok sebelumnya.



Gambar 16: Penyambungan serat batang eceng gondok
(Foto: Aisyah, 2021)

Contoh produk yang menerapkan teknik anyaman kupu-kupu yakni produk Mat (tatakan), bagian keliling wadah pot, bagian keliling keranjang, dan bagian badan tas (*sling bag*). Teknik anyaman kupu-kupu yang diterapkan pada bagian-bagian



tersebut dengan tujuan memenuhi syarat perancangan produk berupa kenyamanan (*flexibility*) serta menambah nilai keindahan (*aesthetic*).

3.3.6 Teknik Anyaman Lilit

Teknik anyaman lilit berjalan searah dengan melilitkan serat batang eceng gondok yang menjadi pakan pada bagian serat batang eceng gondok sebagai lusi. Teknik anyaman lilit apabila diterapkan pada sebuah produk yang lebar atau besar dan memiliki tinggi tertentu, menghasilkan produk meleyot atau melebar pada bagian atasnya karena berjalan searah membuat pakan tidak memiliki bagian penopang. Namun, apabila teknik anyaman lilit dikombinasikan dengan teknik anyaman kupu-kupu untuk diterapkan pada bagian atasnya, hasilnya tidak akan membuat produk meleyot atau melebar.



Gambar 17: Teknik anyaman *ulir* pada serat eceng gondok
(Foto: Aisyah, 2021)

Pengaplikasian teknik anyaman lilit menciptakan wujud eceng gondok yang menonjol seperti anyaman kupu-kupu. Dengan demikian bagian yang menonjol membentuk seperti garis patah-patah bertingkat dengan tatanan yang teratur, ditambah kombinasi warna dari eceng gondok yang ditata sedemikian rupa menambah kesan unik.



Gambar 18: Penerapan teknik anyaman *ulir* dan tunggal
(Foto: Aisyah, 2021)



Teknik anyaman lilit lebih cocok diterapkan pada produk yang memiliki volume bagian atas berukuran kecil untuk meminimalisir bagian atas produk tersebut meleot atau melebar. Contohnya untuk produk wadah pensil. Teknik anyaman lilit juga sangat cocok diterapkan pada produk bidang datar, seperti produk mat (tatakan). Sedangkan teknik anyaman lilit yang dikombinasikan dengan teknik anyaman kupu-kupu dapat diterapkan pada produk tas (*sling bag*) bagian badan dan penutup tas, dan produk keranjang.

3.3.7 Teknik Anyaman Tiga Sumbu

Teknik anyaman tiga sumbu cara pembuatannya hampir sama dengan teknik anyaman pita, dimana bahan materialnya dianyam secara silang berurutan. Perbedaannya terletak pada polanya, jika teknik anyaman tiga sumbu polanya membentuk tiga arah. Teknik anyaman tiga sumbu menghasilkan anyaman memiliki jarak yang membentuk pola-pola berlubang.



Gambar 19: Penerapan teknik anyaman *truntum*
(Foto: Aisyah, 2021)

Pola berlubang yang tercipta dari teknik anyaman tiga sumbu ini kurang cocok apabila diterapkan pada produk yang memiliki kegunaan untuk menaruh atau membawa barang-barang kecil. Teknik anyaman tiga sumbu cocok diterapkan untuk bagian bawah produk wadah pot. Terpilihnya teknik ini dengan tujuan memenuhi syarat perancangan produk yang berupa keamanan (*safety*) dan kegunaan (*utility*), yakni produk kerajinan wadah pot eceng gondok mampu menopang beban dari pot yang terisi tanah dan tanaman. Teknik anyaman 3 sumbu yang menciptakan jarak dan membentuk pola berlubang cocok digunakan untuk wadah pot sebab apabila tanaman disiram, air akan mengalir ke bawah melalui lubang-lubang tersebut.

3.4 Peluang Produk Kerajinan Eceng Gondok di Industri Bengok *Craft*

Serat eceng gondok yang dijadikan sebagai material dasar pada produk kerajinan tentu membuktikan hasil jadi sebuah produk yang memiliki peluang untuk digantikan materialnya dengan jenis material dari serat eceng gondok yang telah dilakukan manipulasi pada kemampuan dasar bahannya. Beberapa produk yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari memiliki peluang dilakukan manipulasi materialnya menggunakan serat eceng gondok. Hal ini akan membuktikan bahwa serat eceng gondok dapat dijadikan sebagai material dasar pada produk kerajinan yang memiliki nilai seni dan nilai jual tinggi.

Produk-produk yang memiliki peluang dapat digantikan materialnya ataupun dikombinasikan dengan serat eceng gondok antara lain:



- Produk aksesoris seperti *casing* hp (pelindung hp) dan gelang yang menggunakan teknik anyaman keping dan kupu-kupu dengan eceng gondok berukuran kecil.
- Benda produk untuk keperluan sehari-hari seperti buku, tatakan (*mat*), wadah untuk barang-barang kecil, wadah pot, tempat menaruh barang atau tempat hantaran yang dibuat menggunakan beberapa teknik anyaman kombinasi, berupa: teknik anyaman tunggal, anyaman lilit, anyaman kupu-kupu, dan anyaman keping.
- Produk *fashion* maupun pelengkap *fashion* seperti sandal, *sling bag*, *tote bag*, *apron*, wadah *tumblr*, *waist bag*, dan jaket lebih cocok menggunakan teknik anyaman tunggal yang telah dilapisi dengan bahan lain yakni kain furing.

Hal tersebut menjadi peluang yang baik bagi industri kreatif Bengok *Craft* untuk menjadikan serat eceng gondok sebagai produk kerajinan tangan yang dapat bersaing di pasaran. Bentuk dan fungsi dari produk yang dibuat tersebut merupakan adaptasi dari beberapa model-model produk yang sejenis, kemudian teknik pengerjaannya dan bahan bakunya dibuat dari serat eceng gondok yang dianyam serta dikombinasikan dengan bahan lain. Dengan demikian, tampilannya tampak berbeda dan unik (Sudana, 2020: 43). Teknik olahan produk kerajinan pada industri yang lain biasanya hanya digiling dan dilapiskan, sedangkan Bengok *Craft* lebih banyak menggunakan teknik anyaman pada produknya.

Kelebihan eceng gondok sebagai material pada produk kategori *home decor* dan *fashion* yakni produk memenuhi syarat perancangan berupa:

3.4.1 Keamanan (*safety*)

Produk *home decor* diupayakan untuk memiliki tingkat keamanan lebih baik apabila dibandingkan dengan produk lain yang dibuat menggunakan bahan material keramik atau plastik yang memiliki berat tertentu dan memiliki sifat bahan tidak tahan banting.

3.4.2 Keluwesan (*flexibility*)

Pemilihan teknik anyaman pada pembuatan produk kerajinan menggunakan bahan material dasar serat eceng gondok mempertimbangkan adanya keserasian bentuk jadi dengan kegunaannya. Pemilihan teknik yang pas untuk diterapkan pada sebuah produk atau bagian produk tertentu akan menciptakan produk baru yang baik.

3.4.3 Kenyamanan (*comfortable*)

Penerapan serat eceng gondok sebagai material produk harus memperhatikan tingkat kenyamanan bagi penggunaannya. Hal-hal yang mempengaruhi hasil jadi produk kerajinan berupa: penerapan teknik yang digunakan, ukuran/lebar/ketebalan serat eceng gondok, dan tektur dari serat batang eceng gondok.

3.4.4 Kegunaan (*utility*)

Perlakuan pada kemampuan dasar bahan melalui cara dan alat menghasilkan sebuah kebaruaran yang dimanfaatkan oleh industri kreatif untuk menciptakan sebuah produk bernilai guna. Sebuah produk dapat menarik minat pengguna apabila produk memiliki nilai guna atau manfaat di dalamnya.

3.4.5 Keindahan (*aesthetic*)

Penggunaan serat eceng gondok sebagai material dasar pada produk kerajinan eceng gondok menghasilkan produk yang berbeda dan mempunyai keunikan tersendiri pada tampilannya, baik terletak pada motif yang tercipta maupun warna dari produk yang dihasilkan. Warna alami dari serat eceng gondok menambah nilai keindahan produk kerajinan.

3.5 Hubungan Produk Terhadap Pengguna dan Lingkungan

Bagian Konteks pada metode atau cara berpikir M.A.C.A.K yang membahas mengenai keserasian antara produk dengan pengguna dan lingkungan. Keserasian yang dimaksud



adalah kecocokan produk kerajinan eceng gondok dengan kebutuhan manusia. Hal ini sesuai dengan industri kreatif Bengok *Craft* yang menyesuaikan produk-produk yang diciptakan dengan kebutuhan/permintaan dari pengguna. Permintaan produk yang dipengaruhi oleh sebuah kecenderungan (*trend*) akan menciptakan inovasi baru, dan kecenderungan pada pola hidup masyarakat di Indonesia adalah menyukai produk instan, maka muncullah produk lain yang mengikuti tren (Suhaeni, 2015: 62).

Industri Bengok *Craft* menerima respon baik oleh warga sekitar. Pasalnya Bengok *Craft* mengajak warga sekitar daerah Rawa Pening khususnya warga Desa Kesongo untuk ikut berpartisipasi dalam proses produksi produk kerajinan eceng gondok dengan memberdayakan 20 orang pekerja. Pekerja yang bergabung dalam industri kreatif Bengok *Craft* meliputi petani eceng gondok, perajin, dan penjahit.

Adanya pemberdayaan pada warga masyarakat desa Kesongo, membawa dampak baik bagi mereka. Dampak tersebut meliputi dampak sosial dan ekonomi. Meningkatkan rasa sosial tinggi di Masyarakat Desa Kesongo, meningkatkan interaksi baik dengan warga Desa Kesongo maupun dengan pengunjung, memperluas relasi, mengurangi pengangguran dan menambah pendapatan, serta memiliki budaya baru yang berkaitan dengan aktivitas perekonomian bagi masyarakat Desa Kesongo (Ilmaknun, 2020: 116). Oleh karena itu dengan adanya industri kreatif Bengok *Craft* di daerah Kesongo, Rawa Pening memberikan dampak baik bagi lingkungan sekitar, khususnya bagi warga desa Kesongo, Rawa Pening.

3.6 Hasil Penerapan Eceng Gondok pada Produk Kerajinan di Bengok *Craft*

3.6.1 Bengok *Note Book*



Gambar 20: Produk bengok *note book*
(Sumber : Bengok *Craft*, 2021)

3.6.2 Bengok Gelang (*Bracelet*)



Gambar 21: Produk bengok gelang (*Bracelet*)
(Sumber: Bengok *Craft*, 2021)



3.6.3 Bengok *Case*



Gambar 23: Produk bengok *case*
(Sumber: Bengok *Craft*, 2021)

3.6.4 Bengok *Mat* (Tatakan)



Gambar 24: Produk bengok *mat*
(Sumber: Bengok *Craft*, 2021)

3.6.5 Bengok *Home Decor Circle*



Gambar 25: Produk bengok *home decor circle*
(Sumber: Bengok *Craft*, 2021)



3.6.6 Bengok Wadah Pot



Gambar 26: Produk bengok wadah pot
(Sumber: Aisyah, 2021)

3.6.7 Bengok *Box Side Handle*



Gambar 27: Produk bengok *box side handle*
(Sumber: Bengok Craft, 2021)

3.6.8 Bengok *Apron*



Gambar 28: Produk bengok apron
(Sumber: Bengok Craft, 2021)



4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa: Serat eceng gondok dapat dijadikan sebagai material pembuatan kerajinan melalui beberapa proses. Proses awal pengambilan eceng gondok di Rawa Pening dengan memilih kualitas mutu yang baik. Proses selanjutnya penjemuran guna menurunkan kandungan air yang terdapat pada batang eceng gondok. Proses penjemuran eceng gondok di bawah sinar matahari merupakan praktik yang paling umum dilakukan masyarakat Desa Kesongo. Proses penjemuran sangat mempengaruhi serat eceng gondok untuk dijadikan sebagai bahan material pembuatan produk kerajinan. Kandungan kadar air yang terdapat pada eceng gondok benar-benar harus turun sekitar 18%-14%. Oleh karena itu untuk menurunkan kandungan kadar air, proses penjemuran atau pengeringan matahari melalui tiga tahap dengan waktu yang berbeda-beda. Tahapan yang dilalui tersebut yakni, penjemuran eceng gondok di atas tanah, eceng gondok diikat dan digantungkan pada sebuah kayu, dan terakhir penjemuran dengan menutupi eceng gondok menggunakan plastik (pengovenan). Penjemuran di atas media alumunium diharapkan menjadi solusi penjemuran atau pengeringan matahari di musim penghujan agar tidak memakan banyak waktu.

Proses selanjutnya perlakuan kemampuan dasar bahan pada batang serat eceng gondok. Serat batang eceng gondok yang berubah warna setelah melalui proses penjemuran atau pengeringan matahari merupakan hasil perlakuan kemampuan dasar bahan melalui proses alami dari cahaya matahari. Perlakuan kemampuan dasar bahan pada serat batang eceng gondok menunjukkan hasil yang bermacam-macam tergantung dengan teknik yang dipilih perajin. Teknik yang dipilih akan mempengaruhi keunikan dan karakteristik dari masing-masing produk. Dengan demikian, perajin Bengok *Craft* memiliki keterampilan dalam menyesuaikan penerapan eceng gondok pada produk-produk tertentu disesuaikan dengan teknik anyaman yang digunakan untuk mencapai keindahan maupun keutuhan produk.

Produk kerajinan eceng gondok oleh industri kreatif Bengok *Craft* memiliki peluang untuk bersaing dengan produk lain dan terus mempertahankan eksistensinya di masyarakat. Jumlah Pengguna yang cukup banyak dalam menerima produk kerajinan eceng gondok Bengok *Craft* untuk digunakan di kehidupan sehari-hari. Sedangkan bagi lingkungan sekitar Rawa Pening produksi kerajinan eceng gondok tidak lepas dari peran masyarakat yakni dengan adanya beberapa warga yang ikut serta berpartisipasi dalam proses produksi produk kerajinan eceng gondok. Hal tersebut memberikan dampak sosial maupun ekonomi bagi warga Desa Kesongo,

Kedua, hasil dari penerapan eceng gondok di industri kreatif Bengok *Craft* terdapat pada beberapa produk berupa produk *home decor*, *fashion* serta *merchandise*. Produk yang menjadi andalan Bengok *Craft* yakni produk *note book* (buku), gelang (*bracelet*), *casing* hp (pelindung hp), tatakan (*mat*), wadah pensil, wadah pot, keranjang, Sandal, tas, *totebag*, *apron* (celemek), wadah *tumblr*, *waist bag*, dan jaket.

Daftar Pustaka

- Casas, Edgardo V, Jemar G. Raquid, Kevin F. Yaptenco, and Engelbert K. Peralta. 2012. *Optimized Drying Parameters of Water Hyacinths (Eichornia Crassipes. L)*. Journal. Science Diliman. 24 (2): 28-29.
- Erni, Nofi, Iphov Kumala S., Riya Widayanti. 2015. *Indentification of Knowledge Management System For Quality Improvment of Natural Fiber Craft Industry*. International Seminar. Industrial Engineering and Management. ISSN: 1978-774X: 101-106.
- Gofur, Abdul. 2019. *RAGAM TEKNIK ANYAMAN: Seni Menganyam dari Bahan Sekitar*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Guspara, Winta Adhitia. 2017. *Pendekatan Material Sebagai Alternatif Untuk Pengembangan Produk*. Jurnal. *Invensi (Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni)*. 2 (2): 33-42.
- Gustami, Sp. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur*. Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia. Yogyakarta: Prasista.
- Gustami, Sp. 2009. *Seni Kriya Dan Kearifan Lokal: Dalam Lintasan Ruang dan Waktu*. B.I.D. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.



- Hidayat, Khoirul, M Yaskun, M Adhi Prasnowo. 2018. "Value Added Analysis of Water Hyacinth Bags As Regional Featured Product". *Journal. Engineering and Sains Journal*. 2(2): 115-118.
- Ilmaknun, Ana Luluk. 2020. "Peran Bengkok *Craft* Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Eceng Gondok di Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.
- Monikasari, Intan Novela S. 2020. *Tak Kenal Maka Tak Semarang Wisata Alam*. Sukoharjo: Media Karya Putra.
- Novlatig, Astra, Didip Diandra. 2018. *Marketing Strategy Recommendation for Kiwang Kreatif Craft in Garut West Java*. *Journal. Journal of Management and Leadership*. 1(2): 1-13.
- Patria, Asidigianti Surya, Siti Mutmaniah. 2015. *Kerajinan Anyam Sebagai Pelestarian Kearifan Lokal*. *Jurnal*. 12(01): 1-10.
- Punitha S, K. Sangeetha, M. Bhuvaneshwari. 2015. *Processing of Water Hyacinth Fiber To Improve Its Absorbency*. *Journal. International Journal of Advanced Research*. 3(8): 290-294.
- Purnomo, Wahyu Adi. 2016. *Kerajinan Eceng Gondok Di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi. Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret.
- Pusat Data dan Analisa Tempo. 2020. *Sejumlah Keunggulan Tanaman Air Eceng Gondok*. Jakarta: Tempo Publishing.
- Raharja, Timbul. 2011. *Seni Kriya dan Kerajinan*. Program Pascasarjana: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. ISBN: 978-602-8820-20-2.
- Redaksi Trubus. 2019. *Eceng Gondok, Kisah Gurita Penguasa Danau*. Jakarta: PT. Trubus Swadaya
- Retnoningrum, Riza Aryati. 2011. *Pemanfaatan Eceng Gondok Sebagai Produk Kerajinan: Studi Kasus di KUPP Karya Muda Syarina Production Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru*. Skripsi. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Suhaeni, Tintin. 2018. *Pengaruh Strategi Inovasi Terhadap Keunggulan Bersaing di Industri Kreatif (Studi Kasus UMKM Bidang Kerajinan Tangan di Kota Bandung)*. *Jurnal. Jurnal Riset Bisnis dan Investasi*. 4(01): 57-74.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tanjung, Dailami, Azmi, Tetty Mirwa, dan Triyanto. 2018. *Analisis Nilai Estetis Kerajinan Miniatur Kapal Pada Pengrajin Kriya Asmidar di Medan Perjuangan*. *Jurnal. Jurnal Gorga Jurnal Seni Rupa*. 07(0): 284-288.
- Tosepu, Ramadhan. 2012. *Laju Penurunan Logam Berat Plumbum (Pb) dan Cadmium (Cd) Oleh Eichornia Crassipes dan Cyperus Papyrus*. *Jurnal. Jurnal Manusia dan Lingkungan*. 19(1): 37-45.
- W. Setya R. 2019. *Indonesia nan Indah Danau dan Waduk*. Semarang: Alprin.

Sumber Lain

- Delani, Dana. "Gangguan Eceng Gondok di Rawa Pening Ternyata Bisa Diolah Jadi Bahan Bakar". <https://www.tribunnews.com/travel/2017/08/04/gangguan-eceng-gondok-di-rawa-pening-ternyata-bisa-diolah-jadi-bahan-bakar> (diakses pada 17 September 2020).